

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Riview yang telah dilakukan terhadap peneliti sebelumnya berhubung dengan dengan masalah yang di bahas sebagai berikut:

Chotimah dan Kartika (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas dan Pengalaman auditor sebagai variabel independen, terhadap variabel dependen *Audit Jugdement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gender*, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgement*. pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Convenience sampling*.

Primasari, dan Azzahra (2015), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Gender*, Supervisi, Independensi, Kompetensi Profesional dan Pemahaman atas Standar Audit pada variabel independen terhadap variabel dependen Audit Judgement pada KAP wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*. Pengambilan sampel yang dilakukan dnegan menggunakan metode *Convenience sampling*.

Putra dan Rani (2016), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Gender*, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Profesional sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit Judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgementl*, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Convenience Sampling*.

Ritayani, Sujana dan Purnamawati (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Self Efficacy* dan Tekanan Anggaran Waktu sebagai variabel

independen terhadap variabel dependen *Audit Judgement* dengan Profesionalisme sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh.

Gasendi, Herawati, dan Atmadja (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan *Self Efficacy* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan *Self Efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgement*. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Nonprobability sampling*.

Maghfirah dan Yahya (2018), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kompleksitas Tugas, *Self Efficacy* dan Pengalaman Audit sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit Judgement* pada BPK RI perwakilan Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan *self efficacy* dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Shanti (2019), menyatakan hasil penelitian Pengaruh *Self Efficacy* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit Judgement* dengan Senioritas Auditor sebagai pemoderasi pada Inspektorat kota Bogor dan Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Convenience Sampling*.

Pratiwi (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Self Efficacy*, Kecerdasan Emosional, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Tingkan Senioritas sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit*

Judgement Auditor pada KAP wilayah Pekanbaru, Medan dan Padang. Hasil penelitian menunjukan bahwa *Self Efficacy* dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Putri dan Laksito (2013), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan sebagai variabel independen terhadap terhadap variabel dependen Kualitas Audit Judgement pada KAP Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit judgement. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Maryani dan Ilyas (2017), menyatakan hasil penelitian Skeptisme, Pengalaman Auditor dan *Self Efficacy* sebagai varaibel independensi terhadap variabel dependen Audit Judgement pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pengalaman Auditor dan *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap Audit Judgement. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan *Purposive Sampling*

Putri (2018), menyatakan hasil penelitian mengenai Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas, dan Pengalaman auditor sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit judgement* pada KAP dikota Palembang. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *Convinience Sampling*.

Alamri, Nangoi, dan Tinangon (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Independensi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit Judgement* pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan

kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan *Purposive Sampling*.

Christanti dan Dwirandra (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman Auditor, Locus Of Control, dan Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen Audit Judgement pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit judgement. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan *Purposive Sampling*.

Muslim, Faisal, dan Mentari (2018), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgement*.

Sari dan Ruhayat (2017), menyatakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Locus of Control, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas tugas sebagai variabel independen terhadap variabel dependen Audit Judgement. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit judgement. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Figouera dan Cardon (2013), menyatakan hasil penelitian mengenai *Does Experience Affect Auditors' Pofesional Judgement? Evidence From Puerto Rico. In Amerika Serikat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap keputusan yang mereka ambil ketika keputusan tersebut di dasarkan pada pertimbangan profesional.

Iskandar dan Sunasi (2011), menyatakan hasil penelitian mengenai *Assesing The Effect of Self Efficacy and Taks Complaxity on Internal Control Audit Judgement. In Malaysia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgement*. Karena, *Self efficacy* ditemukan sangat terkait dengan *audit judgement*. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menunjukkan *audit judgement* yang lebih baik daripada auditor dengan *self efficacy* yang rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Audit

Audit menjadi salah satu kebutuhan pada era sekarang ini. Perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan yang telah di audit untuk digunakan dalam melakukan kerjasama dalam bisnis antar perusahaan atau pemerintah. Arens (2015: 02) menyatakan bahwa Auditing adalah sekelompok kumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antar informasi itu dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang-orang yang independen dan kompeten. Auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang suatu kegiatan ekonomi, dengan maksud untuk meningkatkan tingkat kesesuaian antar pernyataan-pernyataan yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai laporan keuangan yang berkepentingan (Mulyadi, 2010:09).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan mengartikan auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh bukti yang dikumpulkan atas pernyataan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan (asersi) tentang berbagai aktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi. Agoes (2012: 04) menyatakan bahwa Auditing adalah suatu proses pemeriksaan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan pihak manajemen beserta pembukuan dan bukti pendukung lainnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

ASOBAC (*A Statement Of Basic Auditing Concept*) dalam Halim (2015:3), auditing didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang

berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antar asersi–asersi tersebut kreteria yang telah ditentukan dan disampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Audit

Tujuan audit adalah untuk menyediakan informasi untuk pemakai lapooran keuangan tentang suatu pendapat yang telah diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan (Arens *at al.*, 2015: 168).

Arens *et al.*, (2015:169) terdapat tiga tujuan spesifik audit, yaitu:

- 1) Tujuan audit yang berkaitan dengan transaksi, hal ini dikarnakan bahwa tanggungjawab utama auditor yaitu menentukan apakah asersi manajemen tentang suatu laporan keuangan dapat dibenarkan.
- 2) Tujuan audit yang berkaitan dengan saldo, tujuan audit berkaitan dengan saldo serupa dengan tujuan audit yang berkaitan dengan transaksi, tujuan ini mengikuti asersi manajemen dan memberikan suatu kerangka kerja guna dalam membantu auditor mengumpulkan bukti-bukti yang tepat yang berkaitan dengan saldo akun.
- 3) Tujuan audit yang berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan, hal ini identik dengan asersi manajemen dalam menyajikan dan pengungkapan yang diterapkan pada tujuan audit yang berkaitan dengan saldo.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011:110), tujuan audit adalah untuk menyetrakan suatu pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material seperti posisi keuangan, hasil usaha, dan aruskan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Apabila dalam keadaan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, maka akuntan publik dapat memberikan suatu pendapat bersyarat atau ditolak.

Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah mengangkat tiga kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dalam pemberian suatu opini oleh auditor mengenai apakah laporan

keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2.2.3 Jenis – Jenis Audit

Dalam melakukan pemeriksaan, ada beberapa jenis yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan. Menurut Arens *et al.*, (2015:12) Akuntan Publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu:

1) Audit Operasional

Mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi mencakup evaluasi atas struktur operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

2) Audit Ketaatan

Dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup:

- Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.
- Review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.

3) Audit Laporan Keuangan

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah Standar Akuntansi A.S atau Internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu.

2.2.4 Standar Auditing

Standar auditing atau lebih dikenal dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan pedoman bagi seorang auditor dalam menjalankan tanggungjawab profesionalnya.

Arens *at al.*, (2015:36) menyatakan bahwa Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas suatu laporan keuangan historis. Karena standar ini mencakup atas pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi

dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Tiga perangkat utama standar auditing dan jasa-jasa terkait di seluruh dunia dengan mengeluarkan persyaratan mengenai berbagai fungsi audit dan attestasi serta dengan mendorong penerimaannya di seluruh dunia.

PSA No. 01 (SA Seksi 150) dalam Agoes (2014:30) Standar auditing yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan keuangan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Perkerja Lapangan
 - a. Perkerja harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit, menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.
- 3) Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dan penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkap informasi dalam laporan dan penyusunan laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan keuangan harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus nyata.

2.2.5 Pendapat Auditor

Laporan audit keuangan yang wajar adalah laporan audit yang disusun berdasarkan Prinsip Berlaku Umum (PABU). Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA seksi 508) dalam Agoes (2014:49) menyatakan bahwa terdapat lima jenis pendapat auditor, yaitu:

- 1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan oleh auditor jika audit yang telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- 2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahas Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)
Pendapat ini diberikan jika terdapat suatu keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahas lain) dalam laporan auditnya, meskipun tidak mempengaruhi wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.
- 3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, posisi ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)
Pernyataan ini menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.2.6 Gender

Gender merupakan suatu kajian tentang suatu tingkah laku dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. *Gender* berbeda dengan *sex* atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya biologis. *Gender* adalah pembagian suatu peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

Gender adalah suatu perbedaan yang nampak dapat dilihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah lakunya. *Gender* tidak bisa disamakan dengan *sex*. Karena, *sex* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk biologis. Secara definisi, perbedaan dari *sex* dan *gender* yaitu *sex* menekankan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kromosom, anatomi, hormon, sistem produksi dan komponen fisiologi. Sedangkan *gender* menunjukkan pada sifat-sifat sosial, budaya, dan psikologi. *Gender* muncul akibat sosial, budaya dan psikologi. *Gender* muncul akibat pengaruhnya sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Siagian dkk, 2014). *Gender* lebih dilihat dari segi sosialnya dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Yustrianthe, 2013: 73). Bentuk-bentuk deskriminasi gender yang muncul di masyarakat:

- a. *Marginalisasi* (peminggiran)
Maarginalisasi atau peminggiran terjadi karena perbedaan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Subordinasi *gender* (penomorduaan)
Subordinasi *gender* adalah keyakinan dan perlakuan yang menunjukkan bahwa salah satu jenis kelamin sangat dianggap lebih penting atau lebih utama di bandingkan dengan jenis kelamin lainnya.
- c. *Stereotip* (pelabelan atau penandaan)
Stereotip merupakan suatu pandangan awal dari seseorang terhadap sesuatu dan biasanya bersifat negatif. *Stereotip* yang muncul selalu melahirkan ketidakadilan.
- d. *Violence* (kekerasan)
Kekerasan sering sekali dialami oleh para kaum perempuan. Kekerasan tersebut bukan hanya kekerasan secara fisik melainkan juga secara psikologis.
- e. Beban kerja berlebihan

2.2.7 Self Efficacy

Self Efficacy didefinisikan sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang timbul dari suatu motivasi dalam diri auditor tersebut bahwa ia mampu dalam melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkat level tertentu untuk menghasilkan suatu tingkatan kinerja tertentu, dimana bagi seorang auditor yang memiliki suatu tingkatan kepercayaan yang lebih tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan dapat berdampak pada kehandalan dalam *audit judgement* yang akan dibuatnya (Suwandi, 2015). Sementara itu, Baron dan Byne (2013)

mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, tujuan, dan mengatasi suatu hambatan. Efikasi diri tersebut dapat dari beberapa sumber diantaranya pengalaman dari dalam diri sendiri, pengalaman dari oranglain, persuasi verbal, kemudian keadaan fisiologi dan psikologis (Maghfira dan Yahya, 2018).

Bandura 2006 dalam Pratiwi 2017 mengatakan bahwa teori ini memandang suatu pembelajaran sebagai penguasaan suatu pengetahuan melalui proses kognitif yang di terima. Teori sosial kognitif memberikan suatu pembelajaran dimana *self efficacy* yang dirasakan akan dapat beroperasi secara fokus sebagai mekanisme dalam diri yang mengatur suatu motivasi dan tindakan manusia. Berdasarkan teori sosial kognitif tersebut, dikatakan bahwa kinerja dari suatu individu hanya berasal dari faktor – faktor lingkungan saja seperti suatu hadiah, akan tetapi juga berasal dari dalam diri mereka, yaitu *self efficacy* atau keyakinan yang dapat timbul dari dalam diri mereka. Seorang auditor yang dapat memotivasi dirinya sendiri akan bisa dapat memaksimalkan usahanya terutama dalam hal pembuatan *audit judgement*.

Bandura (1996) dalam Apsah (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Self Efficacy:

- 1) Pengalaman Keberhasilan
Suatu keberhasilan yang sering diperoleh akan dapat meningkatkan *self efficacy* yang di miliki seseorang dan sedangkan suatu kegagalan akan menurunkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang.
- 2) Pengalaman Oranglain
Pengalaman keberhasilan oranglain memiliki kemiripan dengan individual dalam mengerjakan suatu tugasnya yang akan dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.
- 3) Persuasi Verbal
Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya di gunakan dalam menyakitkan seseorang jika iya cukup melakukan tugasnya.
- 4) Keadaab Fisiologis dan Emosional
Kecemasan atau stres terjadi pada dalam diri seseorang dalam halnya melakukan tugasnya sering diartikan sebagai suatu kegagalan.

2.2.8 Pengalaman Auditor

Pengalaman mengarah pada proses pembelajaran untuk menambah suatu potensi dalam bertingkah laku dari pendidikan yang formal dan nonformal dan dapat di artikan sebagai proses dalam peningkatan pola tingkah laku. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit yang dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas dalam bentuk yang sama. Pengalaman auditor merupakan gabungan dari semua yang diperoleh auditor dengan berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalamannya cukup tentang tugas dan tanggungjawab (Maghfirah dan Yahya, 2018).

Auditor yang berpengalaman jauh terlihat lebih peka dalam pengambilan informasi yang relevan dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh informasi yang tidak relevan yang dapat memperkecil kemungkinan dalam terjadinya bias dalam pembuatannya *audit judgement*. Selain itu, auditor akan jauh lebih peka dengan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan lebih memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan dalam laporan keuangan yang di auditnya. Auditor yang berpengalaman akan jauh lebih dapat memahi segala informasi yang relevan sehubungan dengan *judgemen* yang akan diambil. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seorang auditor dan semakin banyak pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor tersebut maka semakin baik auditor tersebut dalam pengambilan *judgement*. Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dalam hal diantaranya berapa lama berkerja sebagai auditor, berapa bayaknya penugasan yang telah dilakukan, dan berapa banyaknya perusahaan yang telah di audit.

Mulyadi (2010:25) mendefinisikan bahwa pengalaman auditor merupakan, jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dahulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai maksud pula bahwa seorang akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam

dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit.

2.2.9 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang terdiri dari bagian – bagian yang banyak, berbeda – beda dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Seorang auditor yang sedang dihadapi dengan tugas yang kompleks harus memiliki keahlian, kemampuan serta kesabaran yang tinggi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sanusi dan Iskandar (2007) dalam Maghfiran dan Yahya (2018) menyatakan bahwa kompleksitas tugas yaitu tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam mengaudit, kualitas dalam informasi yang di dapatkan oleh auditor sangatlah kompleks.

Tugas yang sulit sangat memerlukan lebih banyaknya kemampuan individu dalam hal penyelesaiannya. Bila kesulitan tugas yang dihadapi lebih besar dari pada kemampuan individu tersebut akan dapat timbulnya kekhawatiran terjadinya kegagalan di dalam hal penyelesaian tugas yang sedang dihadapinya, yang dapat berdampak timbulnya penurunan dalam motivasi dan usaha dalam penyelesaian tugas sehingga dapat menimbulkan penurunan kinerja. Penurunan kinerja ini akan dapat berdampak pada kualitas *audit judgement* yang akan dihasilkannya, sehingga semakin tingginya kompleksitas tugas yang di hadapi oleh auditor maka *audit judgement* yang dihasilkan akan cenderung kurang tepat.

2.2.10 Audit Judgement

Judgement berasal dari bahasa inggris yang berarti pendapat, keputusan dan pertimbangan. *Audit judgement* adalah kebijakan seorang auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau pemikiran tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis kelamin lainnya (Jamilah dkk, dalam Tantra 2013). *Audit judgement* merupakan suatu bentuk kebijakan yang telah diambil oleh auditor dalam

menentukan suatu gagasan, pendapat, atau pemikiran dalam suatu objek yang berkaitannya dengan laporan keuangan. *Audit judgement* tersebut digunakan dalam saat berhadapan dengan suatu ketidakjelasan atau ketidakpastian dan keterbatasan suatu informasi atau data yang diterima, dimana auditor sangatlah dituntut untuk bisa membuat suatu asumsi yang bisa digunakan dalam membuat dan mengevaluasi judgement (Putri, 2018).

Proses judgement tersebut tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus atau sebagai *unfolds* (menyeluruh), datangnya suatu informasi bukan hanya dapat mempengaruhi pemelihan akan tetapi juga dapat memberikan cara pilihan yang akan dibuat. *Judgement* dari auditor ini sangat penting dan akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses audit dalam bentuk pemberian suatu opini auditor karena akan munculnya pertimbangan baru atau suatu keputusan yang baru (Agoes, 2012:10).

Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat dibutuhkan dalam hal menciptakan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan. Diharapkan auditor akan dapat menjalankan setiap tugasnya, yaitu melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan atau pengelola suatu entitas beserta catatan-catatan pembukuan serta bukti-bukti yang mendukungnya dalam catat tersebut, sehingga pada akhirnya dapat memberikan *judgement* yang tepat mengenai kewajaran atas laporan keuangan tersebut.

Contoh penggunaan *audit judgement* dalam hal pengambilan keputusan audit yaitu berhubungan dengan pendapatan amterialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat resiko, penetapan strategi audit yang akan digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. Setiap auditor memiliki cara pandangnya sendiri dalam menyikapi setiap situasi audit yang sednag dikerjakan, baik dari cara menanggapi dan mengelola informasi yang telah di perolehnya berhubungan dnegan tanggungjawab dan resiko audit sehubungan dengan *judgement* yang dibuat.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Gender terhadap Audit Judgement

Kosep arti *gender* berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelaminhanya sekedar membedakan antara laki-laki dengan perempuan hal ini juga dapat dilihat dari fisiknya. Walaupun *gender* dalam bahasa inggris di artikan sebagai jenis kelamin tapi disini *gender* mempunyai banyak arti yang lebih dari jenis kelamin. *Gender* menyangkut tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dengan perempuan.

Pembutan *judgement* seorang auditor dapat berbeda antara laki-laki dengan perempuan mengingat adanya perbedaan secara piskologis. Karna pada dasarnya laki-laki umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengelola informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif, sedangkan perempuan dalam mengola suatu informasi cenderung lebih lengkap (Jamilah, dkk 2007). Selain itu, kaum perempuan mempunyai daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan laki-laki dan kemampuan mengolah informasi yang sedikit tersebut menjadi lebih tajam, sehingga dalam membuat suatu keputusan judgement lebih tepat dibanding laki-laki (Yendrawati dan Mukti, 2015). Argumen ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Chotimah dan Kartika (2017), menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2.3.2 Pengaruh Self Efficacy terhadap Audit Judgement

Auditor harus memiliki kemampuan internal dalam pengambilan *audit judgment* yaitu *self efficacy*. Nadhiroh (2010) dalam Ritayani, dkk (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang memengaruhi aktifitas pribadi auditor terhadap pencapaian tujuan. Penelitian yang dilakukan Tumurang, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Seorang auditor yang mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam dirinya akan termotivasi untuk bekerja lebih semangat dan giat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Self efficacy yang tinggi akan dapat mempunyai kinerja yang lebih baik dalam pembuatan suatu keputusan dalam *audit judgement*. Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan *judgement* dalam hal ini yaitu *self efficacy*. Magfirah dan Yaya (2018), menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Auditor dengan *self efficacy* yang tinggi dalam melaksanakan audit judgement diharapkan bisa lebih baik dibandingkan dengan auditor yang *self efficacy* rendah.

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement

Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan keputusan yang akan diambil untuk digunakannya, karena auditor yang berpengalaman mempunyai lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi. Maka auditor yang berpengalaman jauh lebih dapat memberikan *judgment* yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Banyaknya pengalaman seorang auditor dalam bidang audit laporan keuangan dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya yang cenderung lebih memiliki bentuk yang sama (Putra dan Rani, 2016). Raiyani dan Saputra (2014), menyatakan bahwa selain pengetahuan dan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang auditor dalam memberikan judgement dengan memperediksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Argumen ini didukung penelitian yang telah dilakukan Perdani (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman auditor terhadap *audit judgement*.

2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement

Akuntansi selalu dihadapkan dengan tugas – tugas yang banyak, berbeda – beda dan saling terkait satu sama yang lainnya. Fitria dkk (2014) kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan sebuah tugas yang dapat disebabkan dari keterbatasan kepastian daya ingat serta kemahiran untuk

mengintegrasikan suatu masalah yang sedang di miliki oleh seorang yang membuat suatu keputusan. Menurut Jamilah dkk (2007) dalam Putra dan Rani (2016) level kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari adanya kompleksitas tugas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Gender* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

H₂ : *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

H₃ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

H₄ : Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

